

AYAT-AYAT SUFISTIK MENURUT SANTRI MAMBAUS SHOLIHIN

Churil Hida Miflah Sofyan¹

Dian Khofidotur Rohmah²

Lia Nur 'Aini³

Nur Faizin⁴

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

diankhafidoturrohma@gmail.com

lianuraini070@gmail.com

nur.faizin.fs@um.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang pemahaman santri-santri terhadap ayat-ayat sufistik, bagaimana pemahaman santri-santri terhadap ayat-ayat sufistik ini? Dengan adanya penelitian ini, maka diperlukan dapat memberikan penjelasan terutama dalam pemahaman santri-santri terhadap ayat-ayat sufistik yang nantinya diperlukan dapat menjaga kemurnian Al-Quran. Adapun metodologi penelitian ini dituliskan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara kemudian data-data yang diperoleh, di analisis secara Deskriptif dengan beberapa langkah, yaitu: melakukan ketekunan pengamatan data yang diperoleh, serta menyesuaikan data yang diperoleh dengan sumber referensi dan literatur yang mendukung.

Kata kunci: Tasawwuf, Ayat Sufistik, Santri

Pendahuluan

Corak tasawwuf dalam tafsir merupakan kecenderungan seorang mufasir dalam memahami Al-Qur'an secara sufistik. Karena secara sederhana tasawwuf adalah metode atau cara untuk menemukan hubungan langsung antara manusia dan Tuhan dengan melalui latihan-latihan yang disebut maqamat, sedangkan tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, melihat Tuhan bahkan bersatu dengan Tuhan. Sedangkan Menurut Seyyed Hossein Nasr, tasawwuf yaitu bunga atau getah dari pohon Islam. Atau dapat pula dikatakan bahwa Tasawwuf adalah permata di atas mahkota tradisi Islam, sebagai suatu tradisi Islam yang tidak terpisahkan dalam pengamalan agama.¹

Namun dalam sejarah tasawwuf terdapat perdebatan di kalangan ulama. Sebagian ulama yang menolak, berpendapat bahwa teori tasawwuf sebagai faktor penyebab kemunduran umat Islam dan tidak relevan

¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983). H. 80.

dengan kondisi modern sekarang. Salah satu konsep yang merugikan umat Islam ialah beruzlah. Makna uzlah secara etimologi berarti ta'azzala an al-Shai' atau menghindar dari sesuatu, Ibnu Mandzur dalam Lisan al-'Arab memperjelas pengertian uzlah dengan mengutip ayat Alquran fain lam tu "minu fal" taziluni dan in lam tu "minu Fala takunu alayya wala ma'i,² Secara terminologi menurut al-Jurjani uzlah adalah membebaskan diri dari masyarakat dengan cara menghindarkan diri atau memutuskan hubungan dengan mereka. Pemahaman terhadap uzlah ini, akan menuntut manusia menghindari dunia dan segala isinya, dan mengakibatkan acuh terhadap dunia.

Kendatipun demikian dalam perjalanan masa, pemahaman ini telah berubah dan terjadi modifikasi. Banyak alasan, bodoh, fanatik, kekacauan pikiran, suka kesesatan karena pengaruh fantasi dan khayalan, deviasi akal dan anggapan keliru dapat menjauhkan orang Islam dari ajaran yang murni. Sebagian sufi menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan semangat kerinduan yang meluap. Penafsiran mereka berdasar atas keinginan dan pikiran sesat mereka semata. Ibn Arabi, al-Hallaj, Abu al-Rahman al-Salami adalah contoh diantara sufi semacam itu. Selain itu banyak penafsiran para sufi, yang oleh banyak kalangan, dianggap menyimpang dari syariat Islam.

Tafsir sufistik jika ditinjau dari segi historis merupakan wujud keseriusan spiritual orang-orang yang bersih, tulus dan bening hatinya untuk memaknai serta merelungi maksud Allah Swt. dalam firman-Nya. Ia merupakan bukti sejarah yang tidak dapat dielakkan dan ditolak, bahkan merupakan keunggulan pemikiran dan juga tingkat tertinggi dari kesucian hati.

Tafsir sufistik adalah metode atau bentuk dalam menafsirkan ayat-ayat alQur'an yang berbeda dengan makna zahirnya ayat (tekstual), karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat (ta'wil). Namun hal ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu yaitu orang-orang sufi, orang yang berbudi luhur dan terlatih jiwanya (mujahadah), yang telah diberikan petunjuk ilmu oleh Allah Swt sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia makna yang tersirat dalam Al-Qur'an. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan pemikiran dan pembahasan mereka yang berhubungan dengan kesufian yang justru kadang-kadang berlawanan dengan ajaran syariat Islam dan kadang-

²Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1119H), 2956.

kadang pemikiran mereka tertuju pada hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.³

Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi mengungkapkan dalam kitabnya *al-Luma'*, bahwa para sufi berpendapat tentang ilmu tafsir isyari adalah ilmu yangterdapat dalam Al-Qur'an secara rahasia yang dapat direalisasikan melalui perbuatan amal di dalamnya.⁴

Profil mambaus sholihin

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dirintis oleh KH. Abdullah Faqih yang merupakan ayahanda dari KH. Masbuhin Faqih sejak tahun 1969. Berbentuk surau kecil untuk mengkaji Alquran dan kitab kuning (sebutan untuk kitab kajian keislaman yang dicetak dengan kertas kuning. Pada 1976 KH. Masbuhin Faqih mendapatkan restu sekaligus perintah untuk berjuang di masyarakat oleh guru beliau KH. Abdullah Faqih Langitan. Namun belum juga berani mendirikan pesantren. Atas nasehat, dorongan dan perintah dari guru-guru beliau, KH. Abdul Hadi Zahid Langitan, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Utsman al Ishaqiy Surabaya, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Dimyathi Rois Kaliwungu, Habib al Idrus dan Habib Macan Pasuruan akhirnya pada tahun 1980 KH. Masbuhin Faqih mendirikan pesantren di lokasi yang disepakati oleh para gurunya.

Pesantren itu dinamakan “At Thohiriyah” sesuai nama desanya, Suci. Sedangkan nama madrasahnya “Roudhotut Tholibin” mengikut nama masjid “Roudhtus Salam”. Namun atas saran KH. Ustman al Ishaqiy, nama itu dirubah menjadi Mambaus Sholihin, yang berarti sumber orang-orang saleh.

Sebelum Pesantren Mambaus Sholihin didirikan, Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Langitan sempat mengunjungi lokasi yang akan digunakan untuk membangun Pesantren. Setelah beliau mengelilingi tanah tersebut, beliau berkata kepada KH. Masbuhin Faqih, “Yo wis tanah iki pancen cocok kanggo pondok, mulo ndang cepet bangunen”. (“Ya sudah, tanah ini memang cocok untuk dibangun pondok pesantren, maka dari itu cepat bangunlah”)

Tidak lama kemudian beberapa Masyayikh dan Habaib juga berkunjung ke lokasi tersebut. Diantara Habaib dan Masyayikh yang hadir yaitu KH. Abdul Hamid (Pasuruan), KH. Usman Al-Ishaqi

³Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. I, h. 32

⁴Ahmad Syirbasi, *Qissah al-Tafsir, kata pengantar Abu Nasr al-Sirraj al-Tusi*, Juz II.

(Surabaya), KH. Dimyati Rois (Kaliwungu), Habib Al Idrus dan Habib Macan dari Pasuruan.

Suatu kisah yang tak kalah menarik, adalah saat Pondok induk dalam taraf penyelesaian pembangunan, Hadratus Syaikh KH Abdul Hamid Pasuruan datang dan memberi sebuah lampu Neon 40 Watt 220 Volt untuk penerangan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin. Padahal saat itu listrik belum masuk desa Suci. Mengingat yang memberi termasuk kekasih Allah, maka Pengasuh Pesantren yakin bahwasannya ini merupakan sebuah isyarat akan hadirnya sesuatu. Dan ternyata tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1976, masuklah aliran listrik ke desa Suci, dan rupanya Neon ini merupakan isyarah akan tujuan pondok pesantren Mamba'us Sholihin.

Pada pembangunan Tahap selanjutnya, KH. Agus Ali Masyhuri (Tulangan Sidoarjo) membeli sepetak tanah yang baru diberinya dari salah seorang anggota Darul Hadits, yang kemudian tanah yang terletak disebelah Masjid Jami' Suci "Roudhotus Salam" itu menjadi bakal dari Pesantren Putra Mamba'us Sholihin.

Pengertian Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁶

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata "santri", dapat dilihat dari dua pendapat.⁷ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasy bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu

⁵Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatul Tholabah Kranji Lamongan", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.

⁷Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal 61.

buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Pengertian Tasawwuf

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata bahasa arab, yaitu *tashawwafa, Yatashawwafu*, selain dari kata tersebut ada yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata Shuf yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memaki kain dari buku domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memaki kain wol kasar adalah symbol kesederhanaan.⁸ Kata *shuf* tersebut tersebut juga diartikan dengan selembar bulu yang maksudnya para Sufi dihadapan Allah merasa dirinya hanya bagaikan selembar bulu yang terpisah dari kesatuan yang tidak memiliki arti apa-apa.⁹

Kata tasauwf juga berasal dari kata Shaff yang berarti barisan, makna kata shaff ini diartikan kepada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat, sebagaimana shalat yang berada pada barisan terdepan maka akan mendapat kemuliaan dan pahala. Maka dari itu, orang yang ketika shalat berada di barisan terdepan akan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah SWT.¹⁰

Tasawuf juga berasal dari kata shafa yang berarti jernih, bersih, atau suci, makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya

⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

⁹Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9

¹⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,..., 3.

dihadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat yang kotor sehingga mencapai kebersihan dan kesucian pada hatinya.¹¹

Adapun yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Shuffah yaitu serambi masjid nabawi yang ditempati sebagian sahabat Rasulullah. Maknanya tersebut dilatarbelakangi oleh sekelompok sahabat yang hidup zuhud dan konsentrasi beribadah hanya kepada Allah SWT serta menimba ilmu bersama Rasulullah yang menghuni masjid Nabawi. Sekelompok sahabat tersebut adalah mereka yang ikut berpindah bersama Rasulullah dari Mekah ke Madinah dengan keadaan mereka kehilangan harta dan dalam keadaan miskin.¹²

Tasawuf adalah suatu ajaran yang selalu berupaya membawa orang-orang yang menyelaminya berada dalam kesucian jasmani dan rohani lahir dan batin, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, selalu berusaha menghiasi diri dengan segala sifat-sifat mahmudah (terpuji) dan meninggalkan segala sifat-sifat mazmumah (tercela) dalam upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Melalui takhalli, tahalli, tajalli. Tasawuf sebagai aspek mistisme dalam islam, pada intinya adalah kesadaran adanya hubungan komunikasi dengan Tuhan-Nya, yang selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat dengan Tuhan. Hubungan kedekatan tersebut dipahami sebagai pengalaman spiritual manusia dengan Tuhan, yang kemudian memunculkan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya.

Pengertian Ayat Sufistik

Tafsir sufistik dalam bahasa arab dikenal dengan istilah tafsir isyari yang berasal dari suku kata *syin*, *waw*, dan *ra*, sehingga dibaca *syawara* yang bermakna memetik. Kalau orang Arab mengatakan شاور العسل itu bermakna memetik dan mengeluarkan madu dari sarang lebah. Dalam perkembangan pemanfaatan kata itu, maka kata asyara dapat berarti pula menunjukkan (اشار اليه باليد) memberi kode dengan tangan) atau (واشار اليه بالرائي) memberi kode atau menunjuk dengan

¹¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,..., 3.

¹²Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*,..., 3.

pandangan).¹³ الإشارة berarti menentukan sesuatu dengan tangan atau sepertinya. Dapat pula berarti memberi kode dengan sesuatu yang dapat memberikan arti yang dapat pula berarti memberi kode dengan sesuatu yang dapat memberikan arti yang dimaksud.¹⁴

Tafsir sufistik didefinisikan sebagai suatu upaya menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan penakwilan ayat-ayatnya sesuai isyarat yang tersirat di balik yang tersurat, dengan tidak mengingkari arti zahir ayat.¹⁵ Artinya, para mufassir isyarah tetap mengakui sepenuhnya arti zahir ayat yang bertumpu pada kaedah bahasa Arab, bahkan bagi mereka itulah yang harus didahulukan. Namun dibalik arti zahir itu mereka melihat simbol-simbol yang menurut keyakinan mereka dapat dianggap sebagai padanan terhadap arti zahir yang terkandung dalam suatu ayat, lalu dimunculkanlah arti-arti isyarah itu menurut bahasa dan istilah-istilah mereka.

Definisi tafsir sufistik yang lebih lengkap dikemukakan al-Sabuni, yaitu: „Penakwilan nash Al-Qur'an yang berbeda dari arti sebenarnya dikarenakan adanya isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya dilihat oleh sebahagian ulama (ulu al-'ilm) atau orang yang al'arif billah dari beberapa kelompok orang yang menempuh jalan rohani dan berjihad melawan nafs. Allah Swt., telah menerangi penglihatan mereka, sehingga mereka menemukan rahasia-rahasia Al-Qur'an, atau pengungkapan terhadap apa yang terpatri pada benaknya dari sebahagian makna-makna yang halus dengan perantaraan ilham Ilahi, dan ada kemungkinan untuk mengkompromikan antara keduanya (tekstual dan kontekstual) dari apa yang dimaksud oleh nash Al-Qur'an“.¹⁶

Untuk lebih jelas, dikutip beberapa pengertian tafsir sufistik yang telah dikemukakan oleh para ulama, yaitu:

1. Subhi Al-Salih sebagaimana dikutip dari kitab *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an* mendefinisikan bahwa: “Tafsir sufistik adalah tafsir

¹³Muhammad Ibn Abi 'Abdu al-Qadir, *Tarikh Mukhtar al-Sibbah* (Bairut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), h.428; Lihat juga Muhammad Ibn Mukran Ibn Manzur al-Ifriqi al-Misr, Juz IV (Bairut: Dar Sadir, 2001), h. 437.

¹⁴Ibrahim Anis, dkk.,*al-Mu'jam al-Wasit*, Juz I (Cet. II; Misr: Dar al-Ma'arif, 1992 M), h. 499.

¹⁵Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun* Juz II Cet. II (Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2000 M), h. 352.

¹⁶Muhammad 'Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* Cet.I (Bairut: 'Alam alKutub, 1995), h. 171.

yang mentakwilkan ayat tidak menurut zahirnya namun disertai usaha menggabungkan antara makna jelas dan makna tersirat”.¹⁷

2. Manna' Khalil Al-Qattan menjelaskan bahwa setiap ayat mempunyai makna jelas dan makna tersirat. Makna jelas ialahsegala sesuatu yang segera mudah dipahami akal pikiran sebelum lainnya, sedangkan makna tersirat adalah isyarat-isyarat tersembunyi di balik itu yang hanya tampak dan diketahui maknanya oleh individu tertentu (ahli suluk).¹⁸
3. Muhammad 'Ali Al-Sabuni dalam kitabnya *al-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an* mendefinisikan tafsir al-isyari sebagai: „Penafsiran Al-Qur'an yang berlainan menurut arti jelasnya ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama tertentu (ahli suluk), atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan telah terlatih jiwanya (mujahadah), dan mereka yang diberi ilham oleh Allah sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia di balik makna yang tersirat dalam Al-Qur'an, pikirannya penuh dengan arti-arti yang dalam dengan perantaraan ilham Ilahi atau pertolongan Allah, sehingga mereka bisa menggabungkan antara pengertian yang tersirat dengan maksud yang tersurat dari nash Al-Qur'an”.¹⁹
4. Hasan Basri dan Talhas dalam buku „Spektrum Saintifikasi Al-Qur'an“ mendefinisikan tafsir sufistik, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan melibatkan kapasitas seorang sufi dalam memahami nash Al-Qur'an dengan mengungkapkan makna atau isyarat dibalik makna zahir nash Al-Qur'an.²⁰

Ulama golongan tasawuf praktis mendefinisikan tafsir sufistik sebagai tafsir yang menakwilkan nash Al-Qur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya, yakni berupa isyarat-isyarat yang hanya dapat ditangkap oleh mereka yang sedang

¹⁷Subhi al-Salih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* Cet. XXVII (Bairut: Dar al-'Ilm li Malayin, 1998), h. 547.

¹⁸Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* Cet. III (Riyad: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1993), h. 489.

¹⁹Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 171.

²⁰Hasan Basri, Talhas, *Spektrum Saintifikasi Al-Qur'an*, (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001), h. 15.

menjalankan suluk (perjalananmenuju Allah). Namun terdapat kemungkinan untuk menggabungkan antara penafsiran tekstual dan penafsiran secara tersirat (batin). Ulama aliran tasawuf menamai karya tafsirnya dengan tafsir sufistik, yaitu tasawuf praktis dengan cara hidup yang sederhana, zuhud, dan sifat meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah Swt.²¹

Pengertian Ayat Sufistik Menurut Santri Mambaus Sholihin

a. Makna Tafsir Sufi

Kata suf (صوف) berasal dari madzi dan mudlari' yang mempunyai arti tenunan dari bulu domba (wol), merujuk pada jubah yang dikenakan oleh orang muslim yang bergaya hidup sederhana. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata sufi berasal dari madzi dan mudlari' yang mempunyai arti jernih, bersih. Hal ini menaruh penekanan pada memurnian hati dan jiwa. Yang dimaksud dengan tafsir sufi adalah tafsir yang ditulis oleh para sufi (Al-Zarqani, 1986:117). Menurut Al-Zarqani tafsir sufi adalah "menafsirkan Al-Qur'an tidak dengan makna zahir, melainkan dengan makna batin, karena ada isyarat yang tersembunyi yang terlihat oleh para sufi. Namun demikian tafsir batin tersebut masih dapat dikompromikan dengan makna zahirnya. Para sufi umumnya berpedoman kepada hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

لِكُلِّ آيَةٍ ظَهُرٌ وَبَطْنٌ وَلِكُلِّ حَرْفٍ حَدٌّ وَلِكُلِّ حِدٍّ مَطْلَعٌ

"Setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Setiap huruf memiliki batasan-batasan tertentu. Dan setiap batasan memiliki tempat untuk melihatnya."

Nashiruddin Khasrumengibaratkan makna zahir seperti badan, sedang makna batin seperti ruh; badan tanpa ruh adalah substansi yang mati. Sesuai dengan pembagian dalam dunia tasawwuf tafsir ini juga dibagi menjadi dua yaitu tafsir yang sejalan dengan tashawwuf an Nadzri disebut Tafsir al Shufi al-Nadzri, dan yang sejalan dengan tashawwuf amali disebut tafsir al-isyari.

²¹Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 166.

1. Tafsir Sufi Nadhari

Tafsir sufi nadhari adalah tafsir sufi yang dibangun untuk mempromosikan dan memperkuat teori-teori mistik yang dianut mufassir. Az-Zahabi mengatakan bahwa tafsir sufi nadhari dalam praktiknya adalah penafsiran Al-Qur'an yang tidak memeperhatikan segi bahasa serta apa yang dimaksudkan oleh syara. Ulama yang dianggap kompeten dalam tafsir tasawuf teoritis (nadhari) yaitu Muhyiddin Ibn al-'Arabi. Ibn 'Arabi dianggap sebagai ulama tafsir sufi nadhari yang meyandarkan beberapa teori-teori tasawufnya dengan Al-Qur'an. Karya tafsir Ibn al-'Arabi di antaranya al-Futuhat al-Makiyat dan al-Fushush.

- Karakteristik Tafsir Sufi Nadhari:

1. Dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tafsir nadhari sangat besar dipengaruhi oleh filsafat.
2. Di dalam tafsir nadhari, hal-hal yang gaib dibawa ke dalam sesuatu yang nyata atau tampak dengan perkataan lain meng-qiyas-kan yang gaib pada kenyataan.
3. Terkadang tidak memperhatikan kaidah-kaidah nahwu dan hanya menafsirkan apa yang sejalan dengan ruh dan jiwa sang mufassir.

Contoh:

Surat Al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَأَرِنِي قَرِيبًا أَجِبُ دُغْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلَيْسَتْ جِبْرِيلُ لِي وَلَيْلُهُمْ مُؤْنَى بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشَدُونَ

Artinya: Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Kata do'a yang terdapat dalam ayat tersebut oleh sufi diartikan bukan berdo'a dalam arti lazim dipakai. Kata itu bagi golongan ini

adalah mengandung arti berseru atau memanggil. Tuhan mereka panggil dan Tuhan melihat dirinya kepada mereka. Dengan perkataan lain, mereka berseru agar Tuhan membuka hijab dan menampakkan dirinya kepada mereka.

Surat Al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرُقُ وَالْمَغْرِبُ فَإِيَّمَا تُولُواْ قَبْلَهُ وَجْهُ اللَّهِ أَنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلَيْهِ

Artinya: Hanya milik Allah timur dan barat. Kemana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah.

Kaum sufi menafsirkannya dengan di mana saja Tuhan ada, dan dimana saja Tuhan dapat dijumpai. Sehingga untuk mencari Tuhan tidak perlu jauh-jauh, dan Tuhan dapat dijumpai di mana saja dan Dia selalu ada.

Surat Qaf ayat 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعْلَمُ مَا تُؤْسِنُ بِهِ نَفْسُهُوْنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرْيدِ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

Para ahli tasawuf menafsirkan ayat itu sebagai gambaran bahwa untuk mencari Tuhan orang tak perlu pergi jauh-jauh. Untuk itu ia cukup kembali ke dalam dirinya sendiri. Dengan perkataan lain bahwa Tuhan bukan berada di luar diri manusia, tetapi Tuhan berada di dalam diri manusia.

2. Tafsir Sufi Isyari

Tafsir sufi isyari adalah pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme tetapi di antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan. Metode yang dipakai dalam tafsir tasawuf secara umum adalah metode isyarat (Isyarah). Isyarat di sini maksudnya adalah menyingkap apa yang ada di dalam makna lahir suatu ayat untuk mengetahui hikmah-hikmahnya. Semua tafsir isyari tidak bisa begitu saja diterima tetapi harus memenuhi syarat-syarat yang tidak boleh ditinggalkan oleh mufasir. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran Isyari tidak boleh menafikan apa yang dimaksudkan makna zhahir.

2. Harus ada nas lain yang menguatkannya.
3. Tidak bertentangan dengan syara' dan akal.
4. Harus diawali dengan penafsiran terhadap makna lahir, dan memungkinkan adanya makna lain selain makna zhahir.

Contoh penafsiran isyari yang dapat diterima karena telah memenuhi syarat-syarat tersebut di atas, yaitu penafsiran al-Tastary ketika menafsirkan ayat 22 dari surat al-Baqarah : **فَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ أَنْدَادًا** Al-Tastary menafsirkan andadan yaitu nafsu amarah yang jelek. Jadi maksud andadan disini bukan hanya patung-patung, setan atau jiwa tetapi nafsu amarah yang sering dijadikan Tuhan oleh manusia adalah perihal yang dimaksud dari ayat tersebut, karena manusia selalu menyekutukan Tuhananya dengan selalu menjadi hamba bagi nafsu amarahnnya.

Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat isyarat yang ada di dalamnya telah banyak dilakukan oleh para sahabat Nabi, diantaranya penafsiran isyari sahabat yaitu ketika para sahabat mendengar ayat pertama dari surat al-Nasr ayat 1 yang bunyinya: **إِذَا جَاءَ نَصْرًا مِّنْ اللَّهِ وَالْفَقْحِ** Artinya: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan" (QS. Al-Nasr:1) di antara mereka ada yang mencoba memberikan penafsiran ayat tersebut dengan mengatakan bahwa ayat tersebut memerintahkan kepada mereka untuk bersyukur kepada Allah dan meminta ampunannya. Tetapi berbeda dengan Ibn Abbas yang mengatakan bahwa ayat tersebut adalah sebagai tanda ajal Rasulullah saw.

Perbedaan Tafsir Sufi Nadhari dan Isyari

Az-Zahabi memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara tafsir sufi nadzari dengan tafsir sufi isyari sebagai berikut: Tafsir sufi nadzari dibangun atas dasar pengetahuan ilmu sebelumnya yang ada dalam seorang sufi yang kemudian menafsirkan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan tasawufnya. Adapun tafsir sufi isyari bukan didasarkan pada adanya pengetahuan ilmu sebelumnya, tetapi didasari oleh ketulusan hati seorang sufi yang mencapai derajat tertentu sehingga tersingkapnya isyarat-isyarat Al-Qur'an.

Dalam tafsir sufi nadzari seorang sufi berpendapat bahwa semua ayat Al-Qur'an mempunyai makna-makna tertentu dan bukan makna lain

yang di balik ayat. Adapun dalam tafsir sufi isyari asumsi dasarnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai makna lain yang ada di balik makna lahir. Dengan perkataan lain bahwa Al-Qur'an terdiri dari makna zahir dan batin.

- ✓ Menurut ustادah cicik (ustادah MA) ayat sufistik yakni metode atau bentuk dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna zahirnya ayat (tekstual), karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat (ta'wil).

Contoh :

مرج البحرين يلتقين

Terjemahnya: *Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu.*²²

Mereka menta'wilkan bahwa yang dimaksud dengan dua lautan ialah 'Ali dan Fatimah. Sementara pada ayat 12 yang menyatakan bahwa dari keduanya (laut) keluar mutiara dan marjan, dikatakan bahwa yang dimaksud mutiara dan marjan tiada lain kecuali Hasan dan Husain, sedangkan ayat yang menyebut Baqarah (sapi betina) yang disuruh sembelih dalam QS. al-Baqarah/2: 67 ditakwil sebagai 'Aisyah ra.²³

- ✓ Menurut ustادah riza nur afifah (pasca sarjana) ayat sufistik adalah suatu upaya menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan penakwilan ayat-ayatnya sesuai isyarat yang tersirat di balik yang tersurat, dengan tidak mengingkari arti zahir ayat.

Contoh :

وَلِلَّهِ الْمَتْشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَإِنَّمَا تُوَلُّوْا فَمَّا وَجَهَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلَيْهِ

Terjemahan: *Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahalua, Maha Mengetahui.*

²² Kementerian Agama RI., Terjemah dan Transliterasi al-Qur'an, h. 1083.

²³ Abu Syuhbah, Al-Israiliyyat wa al-Mawd'a>t fi al-Kutub al-Tafsir Cet. IV (Al-Qahirah: Maktabah al-Sunnah, 2008), h. 76.

Dalam keterangan dijelaskan, bahwa kata ‚disitulah wajah Allah‘ maksudnya adalah kekuasaan Allah Swt. meliputi seluruh alam. Sebab itu dimana saja manusia berada, Allah Swt. mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah Swt.

- ✓ Menurut ustadaah Faridatul Afifah (pasca sarjana) ayat sufistik yakni tafsir yang dikemukakan oleh para sufi. Sufisme atau tasawuf adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan tentang bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan.
- ✓ Ustadah Shobihatul Aini, ayat sufistik adalah

وَرَقْعَةٌ مَكَانًا عَلَيْهَا

Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi (QS Maryam [19]: 57),

Ia berkata, ‚Kedudukan yang paling tinggi adalah tempat yang menjadi poros alam falak, yaitu falak matahari. Di sana ada maqam ruhani milik Nabi Idris as. Di bawahnya adalah tujuh falak dan di atasnya juga ada tujuh falak, dan falak matahari itu adalah falak kelima belas.‘ Kemudian, ia menyebutkan beberapa falak yang ada di bawahnya dan tujuh falak yang ada di atasnya. Ia berkata, ‚Adapun kedudukan yang tinggi, yaitu milik kita—yakni umat Nabi Muhammad Saw.

- ✓ Uhkty nur mazfufatuz zuhriyah (Mahasiswi) ayat sufistik yakni ikatan spiritual yang memper erat hubungan sufi dengan Tuhan, sehingga seseorang termotivasi untuk melakukan lebih banyak amal shaleh, dan mengaktualkan dalam kehidupan.

Melatih jiwa dengan kesungguhan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan dunia untuk bertaqorrb kepada Allah, sehingga jiwanya menjadi bersih. Mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan, serta menemukan kebahagiaan spiritual. Samsul Munir melanjutkan, bahwa ada satu asas dari berbagai definisi para ahli mengenai tasawuf, yaitu tasawuf merupakan moralitas yang yang berasaskan islam. Hal tersebut bermakna tsawuf memiliki semangat islam dan moralitas, dan sebuah ajaran islam dari berbagai aspek merupakan prinsip moral.

- ✓ Ukhty roikhatul jannah (Mahasiswi) ayat sufistik yakni,

فَادْخُلِي فِي عَبْدِي وَادْخُلِي جَنَّتِي

Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Menurut tafsirannya adalah masuklah ke dalam diri kamu (manusia) untuk mengetahui Tuhanmu karena Tuhan itu adalah diri kamu sendiri (manusia). manusia untuk bisa mengetahui Tuhan yang ada pada dirinya adalah dengan menyingkap penutup yang ada pada diri manusia yaitu nafsu insaniyah. Jika kamu telah masuk ke dalam surga-Nya maka kamu telah masuk dalam diri kamu, dan mengetahui akan Tuhan yaitu ada dalam dirimu. Dengan perkataan lain bahwa kamu (manusia) adalah Tuhan dan kamu juga adalah Hamba

Catatan Akhir

Tafsir sufistik (al-isyari) didefinisikan sebagai suatu usaha menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan penekankan ayat-ayatnya sesuai isyarat yang tersirat di balik yang tersurat, dengan tidak mengingkari arti zahir ayat. Artinya, para mufassir isyarah tetap mengakui sepenuhnya arti zahir ayat yang bertumpu pada kaedah bahasa Arab, bahkan bagi mereka itulah yang harus didahulukan. Namun dibalik arti zahir itu mereka melihat simbol-simbol yang menurut keyakinan mereka dapat dianggap sebagai padanan terhadap arti zahir yang terkandung dalam suatu ayat, lalu dimunculkan arti-arti isyarah itu menurut bahasa dan istilah-istilah mereka.

Jadi untuk memahami isi kandungan suatu ayat al-Qur'an tidak cukup hanya dengan terjemahan atau arti zahir secara textual, akan tetapi dibalik semua itu perlu adanya pendalaman ilmu bagi seorang mufassir tentang bagaimana memahami makna ayat al-Qur'an secara tersirat dengan menggunakan pendekatan sufistik (isyari).

Daftar Rujukan

- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012).
- Anis, Ibrahim, dkk., *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz I (Cet. II; Misr: Dar al-Ma'arif, 1992 M).
- Anwar, Rosihan, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).

- Basri, Hasan, Talhas, *Spektrum Saintifikasi Al-Qur'an*, (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001).
- Huda, Muhammad Nurul dan Yani, Muhammad Turhan, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomor 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015).
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. I.
- Mandzur, Ibn, *Lisan al-Arab*, (Al-Qahirah: Dar al-Ma'arif,1119H).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983).
- Qadir (al),Muhammad Ibn Abi 'Abdu ,*Tarikh Mukhtar al-Sibhah* (Bairut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), h.428; Lihat juga Muhammad Ibn Mukran Ibn Manzur al-Ifriqi al-Misr, Juz IV (Bairut: Dar Sadir, 2001).
- Qattan (al), Manna' Khalil , *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* Cet. III (Riyad: Mansyurat al- 'Asr al-Hadis, 1993).
- Sabuni (al), Muhammad 'Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* Cet. I (Bairut: 'Alam alKutub, 1995).
- Salih (al),Subhi, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* Cet. XXVII (Bairut: Dar al-'Ilm li Malayin, 1998).
- Syirbasi, Ahmad, *Qissah al-Tafsir, kata pengantar Abu Nasr al-Sirraj al-Tusi*, Juz II.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional).
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005).
- Zahabi (al), Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun* Juz II Cet. II (Al-Qahirah: Dar al-Hadis, 2000 M).
- Kementerian Agama RI., Terjemah dan Transliterasi al-Qur'an, h. 1083.
- Abu Syuhbah, Al-Israiliyyat wa al-Mawd'at fi al-Kutub al-Tafsir Cet. IV (Al- Qahirah: Maktabah al-Sunnah, 2008), h. 76.